



METODE ATM (AMATI, TULIS, MODIFIKASI) UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERWAWASAN LINGKUNGAN

Abdul Karim Wirawan^a

^a Universitas Negeri Malang
 Jalan Semarang No. 5 Malang, Indonesia
abdulkarimwira@gmail.com

Abstract

This article contains conceptual ideas about innovative learning methods that can be used for learning to write poetry. This method is an ATM method. The ATM method stands for observing, writing, and modifying. As the name implies, this learning method has three main syntaxes, namely observing, writing, and modifying. Each syntax is translated back into a more specific syntax. This ATM method is implemented in learning to write poetry with environmental insight.

Keywords: ATM method, poetry learning, environmental insight

PENDAHULUAN

Kegiatan menulis puisi bukanlah perkara yang mudah bagi siswa. Siswa kerap kesulitan ketika mereka diharuskan untuk menulis puisi. Salah satu masalah yang dihadapi siswa ketika menulis puisi adalah mengonkretkan ide. Siswa sebenarnya memiliki ide dan topik untuk menulis puisi, tetapi mereka kesulitan menuangkan ide tersebut ke dalam bentuk tulisan. Ide merupakan bentuk yang masih abstrak dan berada di angan-angan. Jika tidak terbiasa, maka seseorang akan kesulitan dalam menuangkan ide yang bersifat abstrak tersebut ke dalam bentuk tulisan yang nyata. Perlu adanya visualisasi dan konkretisasi hal yang bersifat abstrak tersebut sehingga dapat digapai secara nyata.

Faktor lain yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menulis puisi adalah faktor metode. Guru kebanyakan cenderung untuk membebaskan siswa dalam menulis puisi tanpa ada instruksi atau metode pembelajaran yang detail. Guru berasumsi bahwa kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk menulis puisi ini akan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa sehingga hasil tulisan puisi siswa menjadi baik. Namun demikian, asumsi semacam ini kurang tepat. Merujuk pada masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa cenderung kesulitan untuk mengonkretkan ide mereka ke dalam tulisan. Oleh karena itu perlu metode pembelajaran yang tepat dari guru sehingga proses menulis puisi oleh siswa menjadi maksimal.

Permasalahan menulis puisi berupa ide yang abstrak dapat dikonkretkan dengan mengaitkan ide dengan pengalaman pribadi siswa. Hal ini akan memudahkan siswa dalam menulis puisi karena berkaitan dengan pengalaman siswa sendiri. Siswa dapat menghidupkan ide yang abstrak tersebut ke dalam peristiwa atau pengalaman nyata (Tjahjono, 2011:104). Upaya ini juga harus difasilitasi oleh guru dengan memprogram metode pembelajaran yang cocok.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk pembelajaran menulis puisi adalah metode ATM. Metode ATM adalah metode pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pada keterlibatan dan keikutsertaan siswa secara langsung pada hal yang dipelajari atau topik tertentu yang ingin dikembangkan menjadi tulisan. Metode ATM ini secara spesifik merupakan metode yang dirancang untuk pembelajaran menulis puisi. Metode ATM memiliki tiga tahapan besar, yakni amati, tulis, dan modifikasi.

Pengembangan metode pembelajaran untuk menulis puisi pernah dilakukan oleh Ekasari, dkk. (2014) yang mengembangkan strategi pikir plus untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Kajian tersebut memiliki persamaan dengan kajian ini, yakni sama-sama mengembangkan metode pembelajaran untuk menulis puisi. Perbedaan kajian Ekasari, dkk. (2014) dengan kajian ini terletak pada metode yang dikembangkan serta basis pijakan metode hasil pengembangan tersebut.

Kajian ini berfokus untuk mengembangkan metode pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran menulis puisi. Metode tersebut adalah metode ATM (amati, tulis, modifikasi). Berdasarkan uraian di atas, maka dalam kajian ini dibahas empat pembahasan, yakni (1) metode ATM, (2) puisi berwawasan lingkungan, dan (3) implementasi metode ATM dalam pembelajaran menulis puisi.

PEMBAHASAN

METODE ATM

Metode ATM adalah metode pembelajaran yang didesain untuk pembelajaran menulis puisi. Metode ATM adalah metode pembelajaran untuk menulis puisi yang berfokus pada pengalaman siswa. Metode ATM menekankan unsur pengalaman pribadi siswa untuk diangkat sebagai topik puisi yang akan ditulis. Metode ATM merupakan singkatan dari metode amati, tulis, dan modifikasi.

Metode ATM bukan merupakan metode pembelajaran yang benar-benar baru. Metode ini bersumber dari metode field observation atau metode observasi lapangan. Metode observasi lapangan adalah metode pembelajaran di mana siswa menjadi pengamat atas fenomena yang terjadi secara nyata (Wright, 2000:119). Metode observasi lapangan ini kemudian dimodifikasi dan dikembangkan untuk pembelajaran yang spesifik, yakni pembelajaran menulis puisi.

Munculnya metode ATM untuk pembelajaran menulis puisi didasari oleh kendala yang dialami oleh siswa ketika menulis puisi. Kendala tersebut adalah kurangnya kemampuan siswa menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Hal ini karena siswa mengalami kesulitan dalam mengonkretkan ide yang ada di pikiran mereka menjadi bentuk tulisan. Penggunaan metode ATM ini serta keterlibatan unsur pengalaman siswa ke dalam proses penulisan puisi dapat meningkatkan hasil penulisan puisi oleh siswa.

Metode ATM memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode ini dapat melatih kecermatan siswa. Proses amati pada metode ATM dapat melatih tingkat kecermatan siswa dalam mengidentifikasi berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Kedua, metode ini menumbuhkan pemikiran kritis siswa. Dengan metode ini, pemikiran-pemikiran kritis siswa dapat tergali melalui proses pengamatan dan penulisan isu-isu lingkungan di sekitar siswa. Ketiga, metode ini juga dapat menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Metode ATM ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Pertama, metode ini memakan waktu yang cukup panjang. Alokasi waktu yang lama ini terutama pada fase amati. Hal ini berpotensi untuk memotong alokasi waktu untuk pembelajaran yang lain. Kedua, pengondisian pengamatan yang kurang baik dapat mengakibatkan proses pengamatan tidak maksimal. Proses

amati pada metode ATM membutuhkan siswa keluar kelas untuk melakukan pengamatan. Jika guru tidak pandai mengondisikan proses pengamatan, hal ini dapat menimbulkan kekacauan dalam proses pembelajaran. Ketiga, pengawasan guru terhadap siswa berkurang ketika proses pengamatan. Hal ini karena proses pengamatan dilakukan di luar kelas.

Adanya kekurangan pada metode ATM ini dapat diatasi dan disiasati. Permasalahan pada alokasi waktu dapat diatasi dengan menjadikan proses pengamatan sebagai tugas rumah. Hal ini dapat mengefisienkan waktu pembelajaran. Proses pengamatan yang dijadikan tugas rumah ini juga menjadikan proses pengamatan oleh siswa menjadi lebih baik dan lebih mendetail karena siswa memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan proses pengamatan. Namun demikian, proses pengamatan ini juga perlu dijaga dan dikontrol oleh guru. Jangan sampai proses pengamatan menjadi sembarangan atau bahkan salah. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan membuat lembar panduan pengamatan. Lembar panduan pengamatan ini akan memandu dan mengarahkan siswa dalam proses pengamatan sehingga tetap sesuai dengan arah pembelajaran yang akan dituju. Proses pengamatan yang dijadikan tugas rumah ini juga sekaligus akan mengatasi kekurangan-kekurangan lain metode ini yang telah disebutkan sebelumnya.

Metode pembelajaran ATM ini memiliki tiga tahapan utama dalam prosesnya. Tahapan pertama adalah tahapan amati. Tahapan ini merupakan tahapan pendahuluan yang menjadi dasar penulisan puisi. Tahap kedua adalah tahap tulis. Tahap ini merupakan tahap penulisan puisi. Tahap ketiga adalah tahap modifikasi. Tahap ini adalah tahap perbaikan dan penyempurnaan hasil puisi yang telah ditulis.

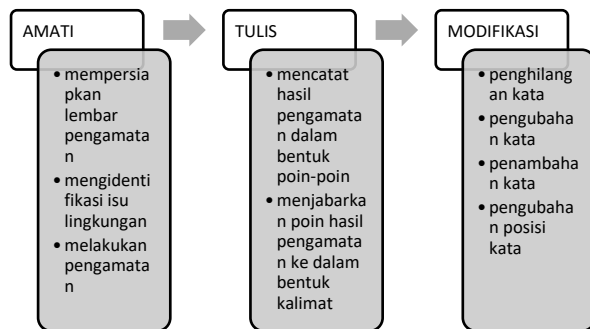
Tahap pertama dalam metode ATM adalah tahap amati. Tahap ini merupakan tahap pendahuluan dalam menulis puisi menggunakan metode ATM. Dalam tahap ini terdapat tiga langkah yang harus dilakukan, yakni (1) mempersiapkan pengamatan berupa instrumen pengamatan, (2) mengidentifikasi isu-isu lingkungan yang terdapat di lingkungan sekitar, dan (3) melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Poin penting yang harus dilakukan dalam tahap amati ini adalah proses pengamatan terhadap isu-isu lingkungan yang terdapat pada lingkungan sekitar. Isu-isu lingkungan inilah yang akan dijadikan sebagai bahan untuk menulis puisi.

Tahap kedua dalam metode ATM adalah tahap tulis. Tahap tulis ini merupakan kelanjutan dari tahap amati. Tahap tulis dalam metode ATM merupakan tahapan pokok. Hal ini karena dalam tahapan ini terdapat proses penulisan puisi yang menjadi esensi pembelajaran menggunakan metode ini. Tahap tulis ini memiliki dua langkah, yakni (1) melakukan pencatatan hasil

pengamatan menjadi poin-poin dalam instrumen pengamatan dan (2) mengembangkan tiap-tiap poin hasil pengamatan ke dalam kalimat secara runtut. Pada tahap ini, hasil proses pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya ditulis dalam bentuk poin-poin. Poin-poin ini merupakan acuan yang digunakan untuk proses menulis puisi. Masing-masing poin tersebut kemudian dikembangkan menjadi kalimat. Kalimat-kalimat ini merupakan bentuk puisi mentah yang akan dimodifikasi dalam tahapan berikutnya.

Tahap ketiga dalam metode ATM adalah tahap modifikasi. Tahap modifikasi ini merupakan tahap akhir dalam proses penulisan puisi menggunakan metode ATM. Tahap modifikasi memiliki langkah-langkah (1) proses modifikasi berupa penghilangan kata yang tidak diperlukan (imbuhan, kata depan, dll.), (2) proses modifikasi berupa pengubahan dan penambahan kata bermajas, (3) proses modifikasi berupa penambahan kata, dan (4) proses modifikasi berupa pengubahan posisi kata. Esensi utama proses modifikasi dalam metode ATM adalah adanya proses pengubahan kalimat utuh menjadi larik puisi. Pengubahan tersebut berupa penghilangan kata, penambahan majas, penambahan kata baru, maupun proses inversi atau pengubahan susunan kata dalam larik. Proses modifikasi ini dilakukan untuk memunculkan sisi estetik puisi sebagai sebuah karya sastra.

Tahapan-tahapan metode ATM beserta langkah detailnya dapat dilihat dalam bagan 1.



Bagan 1: Tahapan Metode ATM

PUISI BERWAWASAN LINGKUNGAN

Puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang menonjolkan bait dan larik sebagai penanda. Waluyo (1987:25) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Pengertian ini menonjolkan bentuk puisi dari sisi pengarang. Puisi dalam pengertian tersebut dijelaskan sebagai proses imajinatif pengarang. Pengertian lain tentang puisi disampaikan oleh Tjahjono (2010:10) yang menyebutkan bahwa puisi adalah ungkapan pikir dan rasa yang padat dan berirama, dalam bentuk larik dan bait dengan memakai bahasa indah dalam koridor estetik. Pendapat tersebut juga memberikan penggambaran tentang unsur pemikiran penyair. Perbedaan kedua pengertian tersebut terletak pada cara pandang bentuk puisi tersebut. Pengertian pertama menjabarkan adanya unsur fisik dan

unsur batin pada karya puisi. Pengertian kedua hanya memberikan penjabaran tentang struktur fisik yang terdapat dalam puisi saja.

Dua pengertian tentang puisi tersebut menyebutkan penonjolan penggunaan bahasa dalam penulisan puisi. Bahasa puisi merupakan bahasa yang unik dan tidak ditemukan dalam bentuk karya sastra yang lain. Penggunaan unsur kebahasaan ini menjadi hal yang penting dalam puisi dan membuat puisi tersebut memiliki ciri khasnya sendiri (Wilson dan Dymoke, 2017:129). Bahasa khas dalam puisi yang membuat karya ini unik dan berbeda dengan karya sastra lain antara lain majas, sarana retorika, dan citraan. Ketiga unsur tersebut diwadahi dalam bidang keilmuan stilistika. Istilah stilistika digunakan sebagai definisi dari kajian ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2014:75) yang menyatakan bahwa fokus kajian stilistika adalah performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Pendapat ini mirip dengan Ratna (2013:167) yang menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Sementara itu pendapat agak berlainan diutarakan oleh Teeuw (2013:57) yang menyatakan bahwa stilistika meneliti pemakaian bahasa yang khas dan merupakan ciri dari seorang penulis, serta bahasa yang menyimpang dari bahasa yang dianggap normal atau baku. Dalam pendapat ini Teeuw

tidak mengkhususkan kajian stilistika berada hanya pada ranah sastra, melainkan juga dapat berada pada ranah nonsastra.

Prinsip penulisan karya sastra adalah *dulce et utile* atau indah dan berguna. Sebuah karya sastra tidak hanya dituntut harus indah, tetapi juga harus berguna. Aspek kebergunaan karya sastra ini dapat dilihat dari konteks yang mengelilingi karya sastra tersebut. Salah satu aspek kebermanfaatan karya sastra adalah dilihat dari sisi lingkungan. Sebuah karya sastra harus berguna bagi lingkungan yang mengelilingi karya sastra tersebut. Penggabungan unsur lingkungan dalam karya sastra ini disebut sebagai ekokritik sastra. Menurut Garrard (2004), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya.

Ekokritik bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karya sastra mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan berperan memecahkan masalah ekologi. Ekokritisisme mempertanyakan beberapa pertanyaan yaitu (1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam sebuah puisi? (2) Apa peranan lingkungan hidup dalam plot sebuah novel atau cerpen? (3) Apakah nilai-nilai yang diekspresikan dalam suatu drama sesuai dengan kearifan ekologi? (4) Dengan cara apa sastra berpengaruh pada hubungan antara manusia dan alam? (Endraswara, 2016:34). Selain itu, Garrard (2004:4) juga menyatakan bahwa

ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas.

Ekokritik sastra dilandasi dengan pemikiran bahwa karya sastra harus solid. Dengan ekokritik sastra, karya sastra akan semakin arif terhadap lingkungannya. Endraswara (2016:22) menyatakan bahwa filosofi ekokritik sastra dapat dipahami dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologisnya. Dari aspek ontologi, ekokritik sastra adalah perspektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungan. Sastra berada pada titik hubungan antara sastra dan lingkungan. Dari sisi epistemologis, dilandasi konsep bahwa sastra hadir dari tuntutan lingkungannya. Sastrawan ingin mengabadikan lingkungannya. Adapun dari aspek aksiologi, ekokritik sastra berguna untuk mengungkap hubungan simbiosis antara lingkungan dan sastra.

Wujud ekokritik sastra adalah konservasi lingkungan. Peran sastra dalam konservasi lingkungan hidup ini diwujudkan dalam bentuk sebuah karya sastra. Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain atau pada kelompok masyarakatnya (Astika dan Yasa, 2014:1). Segala peristiwa yang terjadi di bumi ini menjadi sumber inspirasi para

sastrawan terutama lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup yang sering kali dijadikan sumber ide para sastrawan diantaranya adalah masalah pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem. Dalam kesusastraan Indonesia, sering kali menunjukkan bagaimana sikap sastrawan terhadap alam. Laut, hutan, awan, gunung, burung, ikan, pohon, dan beberapa benda atau makhluk alam yang paling sering digunakan untuk ekspresi kreatifnya. Pengungkapan alam dalam kesusastraan Indonesia sering muncul dalam puisi.

Contoh ekologi sastra dapat dilihat dalam beberapa cerita rakyat Indonesia tentang legenda sebuah tempat, misalnya pada legenda buaya putih di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo. Pada cerita rakyat yang berkembang di masyarakat terdapat seekor buaya putih yang menjadi penunggu sungai bengawan Solo. Masyarakat yang berperilaku abai terhadap sungai dengan mengotori dan tidak menjaga sungai konon akan diseret oleh buaya putih tersebut dan ditenggelamkan di Bengawan Solo. Contoh tersebut memiliki dua sudut pandang kajian yang saling berhubungan, yakni dari sisi alam dan kebudayaan. Cerita rakyat tersebut memunculkan rasa tanggung jawab masyarakat sekitar sungai karena merasa takut dengan buaya putih. Rasa tanggung jawab ini menghasilkan kelestarian ekosistem sungai Bengawan Solo.

METODE ATM DALAM MENULIS PUISI BERWAWASAN LINGKUNGAN

Metode ATM untuk pembelajaran menulis puisi ini diimplementasikan pada pembelajaran menulis puisi di SMA. Implementasi metode ATM dalam pembelajaran menulis puisi di SMA berkaitan dengan (1) rencana pembelajaran, (2) proses pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran.

Implementasi metode ATM berkaitan dengan rencana pembelajaran yakni penyesuaian metode dengan KD. Metode pembelajaran, seberapa bagus pun metode tersebut dirancang, harus disesuaikan dengan KD yang telah ada. Hal ini karena inti proses pembelajaran tersebut terletak pada KD yang diajarkan. Pada metode ATM ini, KD yang sesuai adalah KD menulis puisi pada jenjang SMA kelas XII. Setelah penyesuaian dengan KD yang akan diajarkan, perlu juga dilakukan perancangan instrumen pembelajaran dan evaluasi. Instrumen ini perlu dirancang sebelum proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Instrumen pembelajaran yang perlu dipersiapkan untuk metode ATM adalah instrumen pengamatan. Sementara itu, perlu juga dipersiapkan instrumen evaluasi. Hal ini agar proses pembelajaran mendapatkan hasil evaluasi yang objektif.

Tahapan implementasi berikutnya adalah pada proses pembelajaran. Implementasi metode ATM dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua tahapan,

yakni tugas luar kelas dan tugas dalam kelas. Pada tugas luar kelas, langkah langkah implementasi terbagi menjadi (1) guru mempersiapkan lembar pengamatan dan instrumen evaluasi, (2) guru memberikan tugas rumah kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya menggunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan oleh guru, (3) siswa melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sebagai bahan untuk pembelajaran menulis puisi pada pertemuan berikutnya, (4) siswa menuliskan hasil pengamatan ke dalam bentuk poin-poin pada lembar pengamatan, dan (5) siswa membawa hasil pengamatan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Tahap kedua implementasi metode ATM pada proses pembelajaran adalah tahapan tugas dalam kelas. Tugas dalam kelas ini merupakan lanjutan dari tugas luar kelas sebelumnya. Hasil tugas luar kelas menjadi bahan dalam tugas dalam kelas. Langkah-langkah implementasi tahapan ini adalah (1) siswa mengembangkan poin-poin yang didapatkan dari pengamatan ke dalam kalimat, (2) siswa melakukan proses modifikasi kalimat yang telah ditulis berupa (a) penghilangan kata yang tidak diperlukan (imbuhan, kata depan, dll.), (b) pengubahan dan penambahan kata bermajas, dan (c) pengubahan posisi kata, dan (4) siswa melakukan proses penyempurnaan hasil puisi yang telah ditulis.

Implementasi metode ATM berikutnya adalah tahapan evaluasi. Pada tahap ini guru

memberikan evaluasi terhadap pembelajaran menulis puisi yang telah dilakukan siswa. Langkah-langkah tahapan ini adalah (1) guru melakukan proses evaluasi proses selama proses penulisan puisi oleh siswa dan (2) guru melakukan evaluasi hasil terhadap puisi siswa dengan instrumen evaluasi yang telah dibuat.

Implementasi metode ATM pada pembelajaran menulis puisi di SMA berkaitan dengan tahapan metode ATM, yakni amati, tulis, dan modifikasi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Komparasi Sintak dan Implementasi Metode ATM

Tahapan Metode ATM	Sintak Metode ATM	Implementasi dalam Pembelajaran
Amati	Mempersiapkan lembar pengamatan	Guru mempersiapkan rencana pembelajaran KD menulis puisi.
	Mengidentifikasi isu lingkungan	Guru mempersiapkan lembar pengamatan, media kartu majas, dan instrumen evaluasi.
	Melakukan pengamatan	Guru memberikan tugas rumah kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya menggunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan oleh guru.
		Siswa melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sebagai bahan untuk pembelajaran menulis puisi pada pertemuan

		berikutnya.
Tulis	Mencatat hasil pengamatan dalam bentuk poin-poin	Siswa menuliskan hasil pengamatan ke dalam bentuk poin-poin pada lembar pengamatan.
	Menjabarkan poin hasil pengamatan ke dalam bentuk kalimat	Siswa membawa hasil pengamatan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa mengembangkan poin-poin yang didapatkan dari pengamatan ke dalam kalimat.
Modifikasi	Penghilangan kata	Siswa melakukan proses modifikasi kalimat yang telah ditulis berupa (1) penghilangan kata yang tidak diperlukan (imbuhan, kata depan, dll.), (2) pengubahan dan penambahan kata bermajas, (3) pengubahan posisi kata.
	Pengubahan kata	Siswa melakukan proses penyempurnaan hasil puisi yang telah ditulis.
	Penambahan kata	Guru melakukan proses evaluasi proses selama proses penulisan puisi oleh siswa.
	Pengubahan posisi kata	

Tabel komparasi tersebut menunjukkan perbedaan antara sintak metode ATM dengan implementasi metode ATM dalam pembelajaran menulis puisi. Perbedaan tersebut terjadi karena tahapan dan sintak metode ATM bersifat praktis, sedangkan implementasi dalam pembelajaran memperhatikan hal-hal lain dalam pembelajaran, yakni rencana pembelajaran,

proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Tema lingkungan dalam pembelajaran menulis puisi menunjukkan prinsip *dulce et utile* dalam karya sastra. Puisi sebagai karya sastra diharapkan memiliki peran dalam upaya konservasi lingkungan. Peran puisi dalam upaya konservasi lingkungan salah satunya dengan menggugah kesadaran pembaca terhadap pentingnya upaya konservasi lingkungan.

Pembelajaran puisi berwawasan lingkungan dengan metode ATM dapat menggugah kesadaran siswa terhadap kelestarian lingkungan mereka. Dalam metode ATM, terdapat tahap amati, yakni tahapan ketika siswa melakukan observasi terhadap isu-isu ekologis pada lingkungan sekitar siswa. Tahapan observasi ini akan menggugah kesadaran siswa bahwa lingkungan sekitar mereka memiliki isu-isu ekologis yang penting untuk diperhatikan.

Simpulan

Metode ATM merupakan metode hasil inovasi metode pembelajaran observasi lapangan. Metode ini menggabungkan antara kegiatan observasi lapangan dengan kegiatan menulis puisi. Hasil kegiatan observasi lapangan dalam metode ATM digunakan sebagai dasar dalam proses penyusunan puisi. Metode ATM memiliki tiga tahapan utama, yakni amati, tulis, dan modifikasi. Metode ATM ini digunakan untuk pembelajaran menulis puisi berwawasan lingkungan. Wawasan lingkungan dalam puisi menjadi

isu yang ditonjolkan dalam metode ini. Hal ini karena isu lingkungan berperan sangat penting dalam segala aspek kehidupan, dan menyentuh ke aspek sastra. Metode ATM untuk menulis puisi berwawasan lingkungan ini diimplementasikan pada pembelajaran SMA kelas XII. Hal ini karena pada jenjang tersebut terdapat KD menulis puisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Astika, I Made dan Yasa, I Nyoman. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ekasari, Anisa Diyah, Nuryatin, Agus, dan Suwito, Wagiran. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Strategi Pikir Plus dengan Menggunakan Media Gambar Peristiwa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (1) (2014), hlm. 1—9.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra : Konsep, langkah, dan penerapan*. Jakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocritism*. London and New York: Routledge.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw. A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Tengsoe. 2011. *Mendaki Gunung Puisi*. Malang: Bayumedia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wilson, Anthony dan Dymoke, Sue. 2017. Towards a Model of Poetry Writing Development as a Socially Contextualised Process. *Journal of Writing Research*, 9(2), hlm. 127—150.
- Wright, Mary W. 2000. Getting More out of Less: The Benefits of Short-Term Experiential Learning in Undergraduate Sociology Courses. *Teaching Sociology*, Vol. 28, No. 2 (Apr., 2000), hlm. 116—12.